

# GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA KELOMPOK LELAKI BERHUBUNGAN SEKS DENGAN LELAKI DI BANDUNG TAHUN 2023

*The Overview of Knowledge and Behavior about Sexually Transmitted Infections  
Among Men Who Have Sex with Men in Bandung Year of 2023*

**Norah Mahross Salem Ba Fadhl<sup>1</sup>, Dian Puspitasari<sup>2\*</sup>, Philips Onggowidjaja<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha Bandung

<sup>2</sup>Bagian Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha Bandung

<sup>3</sup>Bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha Bandung

\*Corresponding author

Email: dianpus6188@gmail.com

## Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu penyakit infeksi yang proses penularannya terutama melalui hubungan seksual. Sampai saat ini, IMS masih menjadi persoalan di berbagai negara maju maupun negara berkembang. Di Indonesia, khususnya di wilayah Kota Bandung, dilaporkan sebanyak 869 kasus IMS di tahun 2019 dengan mayoritas disumbangkan oleh kelompok laki-laki seks dengan laki-laki (LSL). Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya kasus IMS pada kelompok LSL adalah tingkat pengetahuan yang rendah mengenai IMS yang berkaitan dengan perilaku seksual menyimpang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual kelompok LSL di Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross-sectional* menggunakan kuesioner yang diisi oleh 76 responden dari kelompok LSL di Bandung pada tahun 2023. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 77,6% responden memiliki pengetahuan IMS yang baik, namun sebanyak 64,5% responden memiliki perilaku seksual berisiko. Analisis menggunakan metode univariat dan bivariat memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,304 ( $p > 0,05$ ), sehingga berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan IMS dengan perilaku seksual pada kelompok LSL di Bandung pada tahun 2023.

**Kata Kunci:** Pengetahuan; Perilaku; IMS; Kelompok LSL; Bandung

## Abstract

*Sexually transmitted infections (STIs) are infections that are transmitted mainly through sexual intercourse, and remained as problems in many developed and developing countries. In Indonesia, especially in Bandung City, there were 869 cases of STIs reported in 2019, with majorly contributed by the men who have sex with men (MSM). One of the contributing factors leading to high STIs cases in MSM groups is the low level of knowledge about STIs, which is related to deviant sexual behaviour. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and sexual behaviour among MSM in Bandung. This study is an analytic descriptive study with a cross-sectional research design using a questionnaire filled out by 76 respondents from MSM groups in Bandung in 2023. Data was tested using univariate and bivariate methods assisted through the SPSS version 27 application.*



*The results showed that 77.6% of respondents possessed good STI knowledge, but 64.5% of respondents had risky sexual behavior. Analysis using univariate and bivariate methods obtained a significance value of 0.304 ( $p>0.05$ ). Based on this study, it can be concluded that there is no relationship between STI knowledge and sexual behavior in MSM groups in Bandung in the year of 2023.*

**Keywords:** Knowledge; Behavior; STIs; MSM Group; Bandung

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu penyakit infeksi yang proses penularannya terutama melalui hubungan seksual<sup>1</sup>. IMS dapat disebabkan oleh berbagai organisme antara lain bakteri, virus, jamur, protozoa, dan ektoparasit. Organisme penyebab IMS yang beragam dapat menimbulkan gejala klinik yang beragam pula, berupa gejala ringan sampai berat, dan dalam beberapa kasus dapat bersifat asimptomatik<sup>2,3</sup>. IMS memerlukan penanganan yang tepat, mengingat proses infeksi pada IMS ini dapat terus berkembang dan menimbulkan berbagai komplikasi seperti kemandulan, gangguan kehamilan, bahkan kematian<sup>2</sup>.

Sampai dengan saat ini, IMS masih menjadi persoalan di berbagai negara maju maupun negara berkembang. Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1 juta orang terkena IMS setiap harinya<sup>4</sup>. Sementara itu, berdasarkan laporan kejadian IMS di Indonesia pada tahun 2021, dilaporkan adanya kenaikan kasus IMS sebesar 5 kali lipat sejak tahun 2011<sup>5</sup>. Kasus IMS yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah sifilis dan gonore<sup>2</sup>.

Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan angka kejadian IMS yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 49.435 kasus di tahun 2021 dan menempati urutan ke-3 nasional<sup>5</sup>. Diantaranya, sebanyak 2.081 kasus IMS dilaporkan di kota Bandung dan 491 kasus IMS di kabupaten Bandung. Sedangkan data pada tahun 2019 menunjukkan adanya 869 kasus IMS di Bandung yang didominasi oleh kelompok kunci seperti kelompok laki-laki seks dengan laki-laki (LSL)<sup>6</sup>.

Terdapat beberapa kelompok kunci penyumbang terjadinya IMS di Indonesia, salah satunya sebanyak 26,5% disebabkan oleh kelompok LSL<sup>5</sup>. Perilaku seksual yang menyimpang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya IMS<sup>7</sup>. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani di tahun 2019, yang menyatakan bahwa kelompok LSL merupakan salah satu kelompok dengan risiko paling tinggi terkena IMS, karena perilaku seks mereka yang dilakukan dengan cara anal dan oral<sup>8</sup>.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya kasus IMS pada kelompok LSL adalah tingkat pengetahuan yang rendah, khususnya pengetahuan mengenai IMS, yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku seksual menyimpang<sup>7</sup>. Fenomena ini didasari oleh teori dari Notoatmodjo yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tersebut<sup>9</sup>.

Sejauh ini masih belum ada publikasi yang melaporkan mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku pada kelompok LSL di Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara pengetahuan IMS dengan perilaku seksual berisiko pada kelompok LSL, sehingga dapat menjadi dasar acuan dalam merumuskan kebijakan guna menurunkan tingkat kejadian IMS di Indonesia.

## METODE

### *Desain penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di dua Kawasan LSL di Bandung dari bulan April sampai bulan Oktober 2023,

setelah mendapat persetujuan dari Komite Etik Universitas Kristen Maranatha dengan nomor: 123/KEP/V/2023.

#### *Subjek uji*

Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok LSL di Bandung yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah merupakan anggota kelompok LSL yang berdomisili di Bandung dan bersedia untuk menjadi responden. Kriteria eksklusinya adalah responden yang menjawab secara tidak lengkap atau yang tidak bersedia menjadi responden.

#### *Pengambilan data*

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *whole sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 responden dari dua kelompok LSL di kota Bandung. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner dalam bentuk Google *form*. Data yang diambil berupa usia, pekerjaan, tingkat pengetahuan terhadap IMS dan perilaku seksual kelompok LSL terhadap IMS.

#### *Analisis data*

Pengolahan data secara statistik dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat untuk menentukan signifikansi korelasi antara tingkat pengetahuan IMS dengan perilaku seksual berisiko dengan tingkat kepercayaan 95%.

### **HASIL DAN DISKUSI**

Pada penelitian ini diperoleh jumlah sampel sebanyak 76 orang, dengan karakteristik yang ditampilkan pada Tabel 1. Kelompok LSL di Bandung didominasi responden berusia 20-29 tahun (36,8%), disusul oleh kelompok usia 30-39 tahun (30,3%) kelompok usia >39 tahun (25%), dan paling sedikit adalah kelompok usia <20 tahun (7,9%). Sebagian besar responden mengaku memiliki pekerjaan (90,7%).

**Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, dan pekerjaan**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persen (%)
<b>Usia</b>		
<20	6	7.9
20-29	28	36.8
30-39	23	30.3
>39	19	25.0
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100.0</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Belum	7	9.3
Bekerja	69	90.7
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan IMS dan perilaku seksual responden dalam penelitian ini. Sebanyak 77,6% responden memiliki pengetahuan yang baik, 17,1% responden

memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 5,3% responden yang kurang memiliki pengetahuan mengenai IMS.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan IMS dan perilaku seksual responden

Pengetahuan	Perilaku Seksual				p-value (Fischer's Exact Test)	
	Kurang berisiko		Berisiko		Total	
	f(n)	%	f(n)	%	f(n)	%
Kurang	1	1,3	3	4	4	5,3
Cukup	7	9,2	6	7,9	13	17,1
Baik	19	25	40	52,6	59	77,6
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>35,5</b>	<b>49</b>	<b>64,5</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

Data diatas memperlihatkan bahwa hanya 1,3% responden yang memiliki pengetahuan kurang namun memiliki perilaku seksual kurang berisiko. Sedangkan, sebanyak 9,2% responden memiliki pengetahuan yang cukup dengan perilaku seksual kurang berisiko dan sebanyak 25% responden dengan pengetahuan IMS yang baik memiliki perilaku seksual kurang berisiko. Di sisi lain, sebanyak 52,6% responden dengan pengetahuan yang baik memiliki perilaku seksual berisiko, dan 7,9% responden dengan pengetahuan IMS yang cukup memiliki perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil perhitungan *chi-square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,304 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai IMS dengan perilaku seksual pada responden dari kelompok LSL di Bandung pada tahun 2023.

Fenomena IMS dari segi kasus dan penyebarannya di berbagai penjuru dunia tidak dapat dipastikan secara tepat. Beberapa negara menyatakan bahwa pelaksanaan pra-program penyuluhan yang intensif akan meminimalisir kasus IMS. Namun, pada kenyataannya, insiden IMS di berbagai negara masih terbilang relatif tinggi, bahkan setiap tahunnya tercatat adanya jutaan kasus yang disertai dengan komplikasi, seperti kecacatan, kemandulan, gangguan kehamilan, kanker, gangguan pertumbuhan hingga kematian<sup>2,3</sup>.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai IMS tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual, sehingga hal ini dapat mengarah pada tingginya persentase perilaku seksual berisiko meskipun memiliki tingkat pengetahuan terhadap IMS yang baik. Hal ini mungkin disebabkan karena perilaku bersifat kecenderungan seseorang terhadap suatu kondisi yang ada di sekitarnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Lapierre, yang menyatakan jika sikap merupakan suatu perilaku, kecenderungan, ataupun kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dengan suasana sosial, ataupun dengan kata lain, perilaku ialah reaksi terhadap rangsangan sosial yang sudah dikondisikan<sup>10</sup>. Perilaku ialah respon ataupun reaksi yang masih tertutup dari seorang terhadap suatu stimulus ataupun objek. Perwujudan perilaku tidak bisa dilihat secara langsung namun hanya dapat dimaknai dari perilaku yang tertutup<sup>11</sup>.

Beberapa faktor yang mungkin dapat memengaruhi perilaku kelompok LSL di kota Bandung antara lain adalah pengalaman individu sebagai dasar pembangunan perilaku, pengaruh orang lain yang disegani, pengaruh budaya, aspek emosional ataupun pengaruh media massa<sup>12</sup>. Pengalaman individu cenderung meninggalkan kesan yang kuat, yang sangat terkait dengan aspek emosional. Aspek emosional berperan dalam penyaluran rasa frustrasi ataupun wujud pengalihan berupa mekanisme pertahanan ego. Selain itu, adanya pengaruh orang lain yang disegani atau dikasih dapat membuat seseorang memiliki perilaku yang mirip. Pengaruh budaya dan media massa yang cenderung bebas juga dapat membentuk perilaku seksual seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi dasar pembentukan perilaku responden pada penelitian ini, sehingga tingkat pengetahuan

yang baik tidak selaras dengan perilaku seksual yang ditunjukkan, yang dapat meningkatkan risiko terhadap penularan IMS pada kelompok LSL di kota Bandung tahun 2023. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyuluhan atau pendampingan yang intensif pada kelompok LSL untuk dapat menekan angka kejadian IMS di kota Bandung.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan lebih banyak kelompok LSL dan menggunakan variabel lain yang belum diteliti, seperti kontrol diri, dukungan keluarga atau sosial, kapabilitas, dan variabel lain yang dapat mengukur mengenai pengetahuan dan perilaku.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 77,6% responden dari kelompok LSL di Bandung pada tahun 2023 memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai IMS, namun sebanyak 64,5% menunjukkan perilaku seksual yang berisiko. Analisis secara statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,304 ( $p > 0.05$ ) sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai IMS dengan perilaku seksual pada responden kelompok LSL di Bandung pada tahun 2023.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa artikel ini tidak memiliki konflik kepentingan dengan pihak manapun.

## DAFTAR PUSTAKA

1. McGough LJ. Historical perspectives on sexually transmitted diseases: Challenges for prevention and control. In: Sexually Transmitted Diseases. 4th ed. New York: McGraw-Hill. 2008:3-11.
2. Widasmara D. Epidemiologi Infeksi Menular Seksual. In: Daili, SF, Nilasari H, editors. Infeksi Menular Seksual. 5th ed. Jakarta (ID): Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2020. p. 3-20.
3. Arjani IA. Identifikasi Agen Penyebab Infeksi Menular Seksual. Jurnal Skala Husada. 2015;12(1):15-21.
4. WHO. Sexually transmitted infections (STIs) [Internet]. 2022. [cited November 22 2022]. Available from: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)).
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan tahun 2021. [Internet] Jakarta(ID):Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021 [cited November 22 2022]. Available from: [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_TW\\_I\\_2021\\_FINAL.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_I_2021_FINAL.pdf)
6. Dinas Kesehatan Kota Bandung. Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2021. [Internet] Bandung (ID): Dinas Kesehatan Kota Bandung; 2022 [cited November 22 2022]. Available from: <https://dinkes.bandung.go.id/download/profil-kesehatan-2021/>
7. Safitri WI, Suryawati E, Yustina Y. *Environmental literacy analysis of junior high school students in Pekanbaru*. Journal of Educational Sciences. 2020:116-23.
8. Septiani R. Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi dan akses media seksual remaja terhadap perilaku seksual remaja. Menara Medika. 2019;2(1):13-21.
9. Notoatmodjo S. Pendidikan Kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta (ID): Rineka Cipta; 2017.
10. Azhar S. Sikap manusia: teori dan pengukurannya. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar; 2013.
11. Rajaratenam SG, Martini RD, Lipoeto NI. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan osteoporosis pada wanita usia di Kelurahan Jati. Jurnal Kesehatan Andalas. 2014;3(2):225-228.
12. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta (ID): Nuha Medika; 2012.